



Indexed by

DOI: [10.26418/ekha.v3i2.41165](https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41165)

IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK

Muh Ali Barokah¹, Laili Etika Rahmawati²

Sekolah Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia Jalan Ahmad Yani, Pabelan, Tromol Pos1, Surakarta, Indonesia 57162

E-mail: s200190001student@ums.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of authentic assessment and constraints when implementing authentic assessment in learning Indonesian in SMK Negeri 9 Surakarta. The approach used in this research is qualitative descriptive, which aims to describe the implementation of authentic assessment and the obstacles faced when implementing authentic assessment in learning Indonesian in SMK 9 Surakarta. The data obtained is qualitative data from interviews, observations, and document analysis. The analysis is carried out together with the data collection process. In this analysis process there are four stages, namely: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation, and; (4) drawing conclusions. The results showed that (1) Indonesian Language Teachers had carried out authentic assessments in learning Indonesian. (2) Constraints faced in the form of constraints of students, teachers, and time constraints.

Keywords: *Authentic Assessment, Implementation of Authentic Assessment, Indonesian Language Learning.*

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh seorang bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dari penilaian tersebut dapat diketahui berhasil tidaknya suatu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar

peserta didik (Arifin, 2013; Uno & Koni, 2012) yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud nomor 23 tahun 2016). Pada kurikulum 2013 jenis penilaian yang dilakukan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif yang berlangsung sejak proses hingga selesainya proses pembelajaran. Kunandar (2013:35-36) menyatakan

bahawa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Karakteristik penilaian autentik berupa penilaian dan pembelajaran dilakukan secara terpadu, mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik, serta tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik (Depdikbud 2013).

Penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*) untuk menilai keberhasilan peserta didik yang bukan saja melihat dari kemampuan menjawab soal-soal secara tertulis, melainkan juga dapat menunjukkan kinerja yang baik, melakukan pekerjaan secara maksimal melalui tugas-tugas berdasarkan dunia nyata yang mendemonstrasikan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna (Yaumi, 2014: 185). ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam penilaian autentik yakni: (1) Autentik dari instrumen yang digunakan, menggunakan instrumen yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum. (2) Autentik dari aspek yang diukur, menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. (3) Autentik dari aspek kondisi siswa, menilai input (kondisi

awal siswa), proses (kinerja dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, keterampilan maupun pengetahuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi kemajuan belajar peserta didik di antaranya adalah penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penugunaan portofolio, dan penilaian diri (Wahyuni, 2012) serta penilaian tertulis (Kunandar, 2011). Pada penilaian kinerja, partisipasi peserta didik sangat penting, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja mencakup a) Daftar cek (*checklist*), b) Catatan anekdot/narasi, c) Skala penilaian (*rating scale*), dan d) Memori atau ingatan (*memory approach*). Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dalam penilaian proyek, pendidik perlu mempertimbangkan keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis

laporan; relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik; serta keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sedapat mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Sriyono, 2017).

Penelitian mengenai penilaian autentik telah banyak dilakukan. Penelitian yang menggambarkan bagaimana perencanaan penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 khususnya dalam penentuan jenis-jenis penilaian autentik (Nurisman dan Syaodih, 2017) menyimpulkan bahwa perencanaan penilaian autentik membutuhkan pengetahuan konsep terlebih dahulu dan proses perancangan jenis-jenis penilaian yang baik. Penelitian mengenai implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Fitri, Anisa Meiza, dkk., 2018; Gusriyani, Ena, dkk., 2018; Wahyuni, Rama Kurnia dan Atmazaki, 2019; Wijaya, Fitri, dkk. 2018), menyimpulkan

bahwa guru telah melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, walaupun masih ada kendala yang dihadapi dalam penilaian autentik tersebut.

Dari uraian latar masalah di atas maka penelitian ini akan meneliti mengenai implementasi penilaian autentik dan kendala yang dihadapi pada pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan implementasi penelitian autentik dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta.

Sampel yang diambil adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak empat guru. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif dari hasil wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi umum terkait pelaksanaan penilaian autentik. Selanjutnya, pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang dilaksanakan oleh guru. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan fakta-fakta dalam penerapan penilaian sekaligus mendokumentasikan pelaksanaan penilaian yang dianggap penting. Terakhir, analisis dokumen yaitu dokumen kualitatif yang dikumpulkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Analisis dilakukan bersamaan

dengan proses pengumpulan data. Dalam proses analisis ini terdapat empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data, dan; (4) penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengetahui fakta tentang implementasi dan kendala dalam penilaian autentik pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Penilaian Autentik

Jenis penilaian yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta meliputi tiga aspek, yaitu (1) aspek sikap, (2) aspek pengetahuan, dan (3) aspek keterampilan. Pada aspek sikap, Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta menggunakan jenis penilaian otentik pada aspek sikap dengan menggunakan teknik observasi. Pada teknik observasi, guru bahasa Indonesia SMK Negeri 9 Surakarta mengamati sikap siswa pada saat kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan dengan menggunakan format observasi yang telah disediakan oleh guru bahasa Indonesia. Observasi terhadap kompetensi sikap harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dirancang oleh guru bahasa Indonesia sesuai dengan KI dan KD sikap spritual dan sikap sosial. Oleh karena itu, segala aspek yang akan dinilai harus jelas, sehingga menghasilkan data atau informasi yang akurat dan tepat. Dan pada aspek pengetahuan, Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta menggunakan jenis penilaian pada aspek pengetahuan yaitu tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan pada aspek keterampilan dengan menggunakan tes unjuk kerja dan penugasan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen, misalnya penilaian keterampilan berbicara dalam penilaian Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta

menggunakan teknik penilaian tes dan nontes. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Nurgiantoro (dalam Aries, 2011:98) bahwa teknik evaluasi dibedakan menjadi dua yaitu tes dan nontes. Teknik tes lisan berupa tes diskusi dalam pembelajaran teks debat dalam pembelajaran teks cerpen pada kelas XI. Teknik penilaian nontes dilakukan melalui teknik pengamatan terhadap kinerja atau performansi siswa di dalam melakukan keterampilan berbicara dan teknik portofolio.

Teknik penilaian yang pertama adalah teknik tes lisan berupa tes diskusi dan tes menceritakan kembali. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta. Teknik tes lisan ini berupa penugasan. Siswa ditugaskan berdiskusi dalam pembelajaran teks debat dan tes menceritakan kembali dalam pembelajaran teks cerpen. Bentuk penugasan berupa tes diskusi dan tes menceritakan kembali digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi keterampilan bicarannya. Pengetahuan siswa dalam berbicara dapat diketahui melalui penampilan siswa dalam mengaplikasikan teori dasar mengenai keterampilan berbicara dalam tugas-tugas yang diberikan.

Teknik penilaian yang kedua yaitu teknik nontes berupa observasi dan portofolio. Teknik observasi dilakukan oleh guru dengan mengamati siswa menggunakan rubrik penilaian saat siswa menampilkan atau menunjukkan aksinya dalam berbicara secara individu. Teknik portofolio dilakukan dengan pemberian tugas dengan patokan waktu yang cukup panjang kemudian siswa menunjukkan hasilnya dihadapan guru dan teman-teman sekelasnya. Penilaian portofolio ini dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian. Penerapan teknik

portofolio ini dilakukan karena dianggap paling komprehensif mencakup berbagai teknik penilaian lainnya. Pernyataan bahwa teknik portofolio dianggap komprehensif diungkapkan oleh Kunandar (2015:293) yang menyatakan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Isi dan hasil produk peserta didik yang dapat dinilai dengan portofolio adalah hasil kerja yang diperoleh dengan menggunakan alat rekam video, alat rekam audio, dan komputer. Portofolio adalah koleksi karya seseorang yang bersifat sistematis, yang dalam dunia pendidikan ia diartikan sebagai hasil karya peserta didik (Popham, 1995:163) yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain (Surapranata & Hatta, 2004: 27-28).

Penilaian yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas X (debat) dan XI (cerpen), aspek-aspek yang menjadi penilaian oleh guru yaitu sesuai dengan rancangan penilaian yang termuat dalam RPP guru yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi lafal, intonasi, struktur bahasa, dan gaya bahasa. Aspek nonkebahasaan meliputi hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi, kualitas isi, gerak-gerik, mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, dan jalannya pembicaraan. Banyaknya unsur penilaian dalam penilaian keterampilan berbicara sering kali membuat guru kesulitan dalam memberikan penilaian. Namun hal ini tidaklah dapat dipermudah oleh guru dengan cara menyiapkan rubrik penilaian

yang dibuat sendiri sesuai dengan materi berbicara yang akan diajarkan. Guru menggolongkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam kolom-kolom kecil kemudian menyesuaikannya dengan materi keterampilan berbicara yang diajarkan.

Pada pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara, cara yang dilakukan guru menilai siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai teori keterampilan berbicara kepada siswa sebagai apersepsi. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai apersepsi tersebut tidak dibuat dalam RPP. Hal ini dapat memberi kesan bahwa guru tidak mempersiapkan pertanyaan sejak awal melainkan saat pembelajaran berlangsung. Deskripsi aspek penilaian yang dibuat guru dapat dikatakan belum maksimal. Misalnya, aspek pelafalan yang sempuran itu seperti apa, intonasi yang sempuran itu seperti apa, tidak cukup hanya skor angka dengan kategori baik, ataupun kurang baik.

Tidak beda dengan penilaian autentik pada keterampilan berbicara, teknik penilaian keterampilan menulis yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain, penilaian sikap (pengamatan, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal), penilaian pengetahuan (tes tulis, tes lisan, dan penugasan kelompok/mandiri), dan penilaian keterampilan (tes praktik, tugas proyek, dan portofolio).

2. Kendala Pelaksanaan Penilaian Autentik

Kendala pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Surakarta antara lain: (1) peserta didik, (2) guru, dan (3) keterbatasan waktu. Kendala-kendala yang muncul di antaranya adalah peserta didik yang kurang aktif dan kurang tertib, guru belum pernah mengikuti pelatihan/diklat Kurikulum 2013 dan mengalami kesulitan

melaksanakan penilaian yang rumit, dan kurangnya waktu pembelajaran..

Selanjutnya, para guru melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi kendala tersebut, di antaranya mengkondisikan peserta didik yang kurang tertib saat pembelajaran berlangsung, melakukan koreksi bersama, membuat rekap nilai, dan membaca buku panduan penilaian Kurikulum 2013, serta perlu adanya studi tentang pengembangan instrument penilaian yang otentik berdasarkan teori dan praktis sehingga bisa digunakan oleh guru di sekolah dalam proses pembelajaran (Yulmiati, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh antara lain, secara umum guru-guru telah melaksanakan penilaian autentik. Teknik penilaian autentik diterapkan cukup beragam, yaitu penilaian sikap (pengamatan, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal), penilaian pengetahuan (tes tulis, tes lisan, dan penugasan kelompok dan mandiri), serta penilaian keterampilan (tes praktik, tugas proyek, dan portofolio). Akan tetapi, penerapan teknik penilaian tersebut belum dilakukan secara maksimal. Terdapat beberapa teknik penilaian yang tidak dilaksanakan oleh beberapa guru yaitu penilaian proyek dan penilaian portofolio.

Pelaksanaan penilaian otentik keterampilan menulis belum dapat dikatakan optimal karena masih ditemukan beberapa kendala yaitu peserta didik, guru, dan keterbatasan waktu. Kendala-kendala yang muncul di antaranya adalah peserta didik yang kurang aktif dan kurang tertib, guru belum pernah mengikuti pelatihan/diklat Kurikulum 2013 dan mengalami kesulitan melaksanakan penilaian yang rumit, dan

kurangnya waktu pembelajaran. Selanjutnya, para guru melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi kendala tersebut, di antaranya mengkondisikan peserta didik yang kurang tertib saat pembelajaran berlangsung, melakukan koreksi bersama, membuat rekap nilai, dan membaca buku panduan penilaian Kurikulum 2013, serta perlu adanya studi tentang pengembangan instrument penilaian yang otentik berdasarkan teori dan praktis sehingga bisa digunakan oleh guru di sekolah dalam proses pembelajaran.

Saran

Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya dan dapat dijadikan refleksi untuk peningkatan dan perbaikan kualitas pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran. "Prinsip, Teknik, Prosedur". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Aries, Erna Febru. 2011. *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Depdikbud. 2013. Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Fitri, Anisa Meiza, dkk. (2018). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), Seri A 24-33.
- Gusriyani, Ena, dkk. (2018). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (3), Seri A 45-54.
- NuriSMKn, Desyanti Kemalasar dan Syaodih, Ernawulan. (2017). Perencanaan Penilaian Otentik Kurikulum 2013: Jenis Jenis Penilaian Otentik. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(3), 138-149.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 2015. *Penilaian Autentik. (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Popham, W. James. 1995. *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sriyono. (2017). Implementasi Penilaian Otentik di SMK. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 3(2), 27-33.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Rosda.
- Uno, H.B & Koni, S. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahyuni, Rama Kurnia dan Atmazaki. (2019). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Painan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), Seri D 342-350.
- Wahyuni, Sri. (2010). Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di Sekolah Menengah Atas (SMK). *Jurnal Litera*, 9(1), 69-79.
- Wijaya, Fitri, dkk. (2018). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), Seri B 89-98.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Prinsip-prinsip desain pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013* Jakarta: Kencana.
- Yulmiati. (2014). Analisis Kebutuhan Terhadap Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 31-37..